|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**INTEGRASI PARADIGMA FILOSOFIS, ILMU PENGETAHUAN, DAN AGAMA DALAM PENCARIAN KEBENARAN**

***INTEGRATING PHILOSOPHICAL, SCIENTIFIC, AND RELIGIOUS PARADIGMS IN THE SEARCH FOR TRUTH***

**Ichsanul Reihan Adel1, Syahpawi2, Muhammad Albahi3**

123Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau 28122  ***Email:***  22490314738@students.uin-suska.ac.id  **Keywords:**  Philosophy, Science, Religion, The Search For Truth | **Abstract:**  The Journal discusses the philosophical paradigms of science, identifying three main means in the search for truth: philosophy, science, and religion. Although all three AIM the same, they cannot be considered equal. Philosophy offers unlimited freedom of thought, while religion focuses on revelation from God. Science, as a systematic method, serves to explore truth through an empirical approach. This study uses a literature review approach to analyze the relationship between these three aspects. The results show that philosophy and science complement each other in the understanding of truth, while religion provides a deep spiritual dimension. The conclusion affirms that although philosophy and science seek to find the truth, religion has a deeper connection with God, creating transcendental experiences that cannot be explained only through philosophical or scientific analysis. These three aspects, although different in approach, complement each other in the search for meaning and understanding of human life. |

**PENDAHULUAN**

Terdapat tiga hal yang berfungsi sebagai sarana bagi manusia dalam mencari kebenaran, yaitu Filsafat, ilmu, dan agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mencari kebenaran, namun ketiganya tidak bisa dikategorikan sebagai hal yang setara atau sinonim. Secara umum, filsafat dianggap sebagai domain pemikiran yang sangat bebas, tanpa batasan tertentu, sedangkan agama lebih mengutamakan wahyu atau ilham dari Tuhan. Dalam perspektif agama, segala sesuatu yang berasal dari Tuhan dianggap sebagai kebenaran yang tak dapat ditolak. Di sisi lain, ilmu berfungsi sebagai metode untuk mengejar kebenaran (Wahid 2012).

Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan tidak memiliki tokoh sentral yang menjadi fokus utama sebagaimana halnya agama yang berpusat pada Tuhan sebagai inti dari segala ajaran dan kepercayaannya. Oleh karena itu, ketika manusia dihadapkan pada berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan, mereka dapat memanfaatkan ketiga alat pemikiran ini—agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan—secara bersamaan atau terpisah untuk menemukan solusi yang tepat, komprehensif, dan menyeluruh. Banyak ahli agama yang tidak hanya mengandalkan teks-teks suci dan ajaran tradisional, tetapi juga menggunakan filsafat dan ilmu pengetahuan untuk menggali makna yang lebih dalam dan memperluas wawasan mereka, sehingga keyakinan mereka terhadap kebenaran agama semakin kuat, berdasar, dan tak tergoyahkan. Di sisi lain, para filsuf seringkali memandang agama melalui lensa yang lebih kritis dan mendalam, menggunakan pendekatan logis dan analitis untuk mengeksplorasi esensi spiritual dan metafisika, sehingga mereka mampu menemukan kebenaran yang lebih mendasar dan universal yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. (Wahid 2012).

Filsafat dan ilmu memiliki ciri khas yang berbeda dari agama, yang mengedepankan Tuhan sebagai tokoh sentral dalam setiap ajaran dan praktiknya. Sementara filsafat dan ilmu tidak berfokus pada tokoh tunggal, keduanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pertanyaan-pertanyaan besar tentang eksistensi, moralitas, dan alam semesta. Dalam konteks agama, Tuhan menjadi pusat dari segala pemahaman dan keyakinan. Kebenaran dalam agama sering dianggap mutlak dan berasal dari wahyu Tuhan yang tidak dapat dipertanyakan (Wahid 2012).

Namun, banyak ahli agama yang tidak hanya mengandalkan teks agama, melainkan juga memanfaatkan filsafat dan ilmu untuk memperdalam pemahaman mereka. Dengan demikian, filsafat dan ilmu berperan sebagai alat bantu untuk menafsirkan wahyu dan memperkuat keyakinan agama. Sebaliknya, para filsuf sering kali menggunakan perspektif agama untuk memperkaya pemikiran mereka, mencari kebenaran yang lebih mendalam mengenai eksistensi, etika, dan kosmologi, serta menggali hubungan antara manusia dengan pencipta. Ketiga alat ini—filsafat, ilmu, dan agama—dapat digunakan bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih lengkap dan solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi umat manusia (Wahid 2012).

Sementara itu, ilmu pengetahuan dianggap sebagai alat yang sederhana dan dapat diakses oleh semua orang, tergantung pada kapasitas dan kemampuan masing-masing (Wahid 2012). Pemahaman mengenai ketiga aspek ini sangat penting bagi setiap individu, karena semua orang membutuhkan cara untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

**METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tinjauan pustaka, yaitu suatu teknik investigasi yang berfokus pada penyelidikan sistematis terhadap sumber-sumber literatur yang ada. Metode ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan topik tertentu. Dalam konteks kajian ini, tinjauan literatur diarahkan untuk mengeksplorasi integrasi antara paradigma filosofis, ilmu pengatahuan, dan agama guna mengeksplorasi konsep-konsep yang mendukung pencarian kebenaran secara holistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya tinjauan kritis terhadap teori-teori yang dikembangkan sebelumnya, serta pengorganisasian informasi dari berbagai sumber secara mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, metode tinjauan pustaka tidak hanya sebagai sarana untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan tetapi juga menawarkan wawasan baru yang relevan dengan topik penelitian melalui penggabungan ide-ide yang sudah ada (Sugiyono, 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Pengertian Filsafat***

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yakni *philosophia,* yang berarti mencintai kebijaksanaan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan menjadi *philosophy*, sementara dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan adalah falsafah, yang sering diartikan sebagai cinta terhadap kearifan (Sesady 2019).

Istilah *philosophia* berasal dari dua akar kata *philien,* yang berarti mencintai, dan *sophos,* yang berarti bijaksana. Dengan demikian, *philosophia* dapat diartikan sebagai kecintaan terhadap hal-hal yang bijaksana. Secara etimologis, filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan atau kebenaran. Sementara itu, orang yang berusaha mencari kebijaksanaan atau yang mencintai pengetahuan disebut filsuf atau filosof. Sumber filsafat berasal dari manusia, khususnya manusia yang memiliki akal sehat dan hati yang bersih, yang berusaha mencari dan akhirnya menemukan kebenaran (Sesady 2019).

Proses pencarian kebenaran berlangsung melalui beberapa tahap. Tahap pertama melibatkan manusia yang merenungkan pemikirannya tentang berbagai hal. Selanjutnya, pada tahap kedua, melalui analisis yang beragam, manusia mencapai beberapa konsep yang dapat diandalkan. Pada tahap ketiga, ide-ide ini menjadi dasar untuk pencarian kebenaran (penjelajahan pengetahuan yang berlandaskan kebenaran) dan berkembang menjadi ilmu pengetahuan, seperti matematika, fisika, hukum, politik, dan lainnya (Susanto 2019).

Menurut Socrates (469–399 SM), yang merupakan salah satu filsuf paling terkenal dalam sejarah dan menjadi pionir dalam bidang moral, ia muncul sebagai tokoh penting setelah Thales pada era Yunani Kuno. Socrates dikenal tidak hanya karena ide-idenya yang mendalam, tetapi juga karena pendekatannya yang unik terhadap filsafat, yang ia pandang sebagai suatu proses introspeksi yang reflektif. Proses ini, menurutnya, adalah upaya untuk memahami diri sendiri secara mendalam dengan tujuan mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar kehidupan yang tidak hanya adil dan bermoral, tetapi juga membawa kebahagiaan sejati bagi individu. Dengan metode bertanya yang kini dikenal sebagai metode dialektika atau sokratik, ia mengarahkan perhatiannya pada pencarian kebijaksanaan melalui dialog kritis, membongkar keyakinan yang keliru, dan menanamkan nilai-nilai yang mendorong seseorang untuk hidup selaras dengan kebajikan. Pandangannya menekankan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada materi atau kekuasaan, tetapi pada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral dan keberanian untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan kebenaran dan keadilan (Susanto 2019).

Menurut Plato (427-347 SM), yang merupakan sahabat dan murid Socrates, telah mengubah pemahaman tentang kearifan (sophia) dari yang awalnya berhubungan dengan aspek praktis kehidupan menjadi suatu pengertian yang lebih intelektual. Ia berpendapat bahwa filsafat adalah pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kebenaran yang sejati. Dalam karyanya, Republika, Plato menegaskan bahwa para filsuf adalah pencinta visi tentang kebenaran. Dalam pencarian kebenaran ini, hanya filsuf yang mampu menemukan dan memahami pengetahuan mengenai ide-ide yang abadi dan tak berubah. Menurut Plato, filsafat adalah pencarian yang bersifat spekulatif terhadap pandangan tentang keseluruhan kebenaran. Oleh karena itu, filsafat Plato dikenal sebagai Filsafat Spekulatif (Susanto 2019).

Menurut Aristoteles (384-322 SM) adalah salah satu murid Plato yang terkemuka. Meskipun sering kali berbeda pendapat dengan gurunya, Aristoteles pada dasarnya mengembangkan ide-ide yang dikemukakan oleh Plato. Menurut Aristoteles, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mencakup kebenaran yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu, seperti metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (Susanto 2019).

Menurut Al-Kindi (801–873 M), seorang filsuf Muslim terkemuka yang sering disebut sebagai "Filsuf Arab," filsafat adalah disiplin ilmu yang berupaya memahami hakikat segala sesuatu sesuai dengan batas kemampuan akal manusia yang terbatas namun mendalam. Ia berpendapat bahwa filsafat tidak hanya sekadar alat untuk menganalisis atau mengamati fenomena, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang realitas dan eksistensi. Dalam pandangannya, tujuan utama para filsuf ketika merumuskan teori-teori adalah untuk mencari, menemukan, dan menjelaskan kebenaran secara menyeluruh dan mendalam. Oleh karena itu, dalam praktik kehidupan sehari-hari, para filsuf tidak hanya dituntut untuk memahami kebenaran secara teoritis, tetapi juga harus konsisten dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran tersebut dalam tindakan dan perilaku mereka, sehingga filsafat menjadi panduan hidup yang menyeluruh, baik dalam ranah intelektual maupun moral (Susanto 2019).

Berdasarkan berbagai definisi filsafat di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berupaya mengkaji berbagai masalah yang muncul dan mempengaruhi segala hal, baik yang bersifat materi maupun non-materi, dengan serius untuk menemukan hakikat yang sebenarnya. Filsafat juga berfungsi untuk mencari prinsip-prinsip kebenaran serta melibatkan pemikiran yang logis, mendalam, dan liberal, yang dapat membantu memecahkan masalah dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, filsafat tidak hanya merupakan kajian terbatas pada ilmu pengetahuan *(science for science)*, tetapi juga dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi oleh manusia (Susanto 2019).

***Perngertian Ilmu***

Secara etimologi, ilmu berasal dari bahasa Arab عَلِمَ, يَعْلَمُ dan عِلْمًا, yang berarti mengetahui, memahami, dan benar-benar mengerti. Dalam bahasa Inggris, istilah ini disebut *science,* yang berarti pengetahuan, sementara dalam bahasa Yunani, istilah yang digunakan adalah *episteme,* yang juga berarti pengetahuan ( Wahid, 2012: 225).

Secara umum, ilmu adalah pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis, objektif, rasional, dan empiris. Berikut adalah beberapa definisi ilmu menurut para ahli:

1. Harre: Ilmu adalah kumpulan teori yang telah diuji yang menjelaskan pola, baik teratur maupun tidak teratur, di antara fenomena yang diteliti dengan hati-hati.
2. Alfensyef: Ilmu adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran, yang kebenarannya diuji secara praktis.
3. A. Baiquni: Ilmu merupakan konsensus umum dari masyarakat yang terdiri dari para ilmuwan (Wahid, 2012: 73).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya dan disusun secara sistematis berdasarkan metode ilmiah. Ilmu memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan ilmu, seseorang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan diri serta memperkuat eksistensinya.

***Pengertian Agama***

Kata agama berasal dari bahasa Indonesia, religion dalam bahasa Inggris, religie dalam bahasa Belanda, dan دِين dalam bahasa Arab. Secara umum, kata agama terdiri dari A yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau. Dengan demikian, agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak kacau, yang membawa hidup menjadi terarah dan benar (Wahid 2012).

Agama dalam arti luas adalah ajaran yang berfungsi sebagai pedoman perilaku bagi para pengikutnya. Agama mengatur cara manusia berperilaku terhadap diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhan. Meskipun terdapat banyak agama, ada beberapa kesamaan di antara mereka, yaitu praktik peribadatan, ajakan untuk berbuat baik, dan keyakinan akan eskatologi (percaya pada kehidupan setelah mati) (Wijaya 2006).

Kata agama sering diidentikkan dengan kepercayaan, keyakinan, dan sesuatu yang menjadi pegangan. Dalam agama, terdapat entitas yang dianggap memiliki kekuasaan, yaitu Tuhan, yang merupakan zat pemilik segala yang ada, berkuasa, dan mengatur seluruh alam beserta isinya. Agama merupakan produk budaya atau hasil pengembangan dari aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta budaya. Agama dapat dipandang sebagai sarana budaya bagi manusia. Dengan sarana ini, manusia dapat menyesuaikan diri dengan pengalaman mereka dalam keseluruhan lingkungan hidup (Ulum 2018).

Sebagai umat beragama, manusia diwajibkan untuk berdoa kepada Tuhan karena manusia adalah makhluk yang lemah. Doa bisa langsung dikabulkan, dikabulkan di dunia, atau dikabulkan di akhirat yang merupakan kehidupan abadi. Di kalangan umat Islam, terdapat tipologi populer mengenai agama, yaitu agama langit atau agama wahyu dan "agama bumi atau agama non-wahyu. Tipologi ini diperkenalkan di Indonesia melalui karya Ahmad Abdullah al-Masdoosi, seorang sarjana Muslim dari Pakistan. Salah satu contoh agama langit adalah Islam, yang merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Sumber hukum agama Islam diatur dalam Alquran, yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang membuktikan kerasulan dan kenabiannya. Sementara itu, agama non-wahyu adalah agama yang diciptakan oleh manusia sebagai bagian dari budaya (Tamrin 2019).

***Hubungan Filsafat dan Ilmu***

Ilmu dan filsafat, meskipun historisnya dianggap sebagai satu kesatuan, kini menunjukkan divergensi, dengan ilmu lebih mendominasi pemikiran manusia. Hal ini mendorong perlunya pemahaman yang lebih jelas tentang hubungan keduanya. Harold H. Titus menyatakan bahwa sulit untuk merangkum hubungan ini karena terdapat kesamaan dan perbedaan dalam pandangan di kalangan ilmuwan dan filsuf. di samping di kalangan ilmuwan sendiri terdapat perbedaan pandangan dalam hal sifat dan keterbatasan ilmu, demikian juga di kalangan filsuf terdapat perbedaan pandangan dalam memberikan makna dan tugas filsafat (Uhar 2004).

Ilmu bersifat analitis dan deskriptif, mengkaji bidang terbatas melalui observasi dan eksperimen untuk menemukan hukum-hukum gejala. Sementara filsafat berusaha mengkaji pengalaman secara menyeluruh dan sintetis, fokus pada alasan, proses, dan hubungan antara fakta dengan konteks yang lebih luas, termasuk hubungan dengan agama, moral, dan seni. (Muslih 2014)

Filsafat memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan ilmu pengetahuan, karena ia berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalam yang sering kali berada di luar jangkauan ilmu untuk dijawab, termasuk pertanyaan yang bersifat metafisik, etis, dan eksistensial. Selain itu, filsafat juga memiliki kemampuan unik untuk mempelajari ilmu pengetahuan itu sendiri, termasuk menilai asumsi-asumsi dasarnya, metodologi yang digunakan, dan implikasi dari hasil-hasilnya terhadap pemahaman manusia tentang dunia. Meskipun demikian, filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki kesamaan yang signifikan dalam hal pendekatan berpikir yang reflektif, kritis, dan sistematis, di mana keduanya berusaha menggunakan logika dan rasionalitas untuk menjelaskan fenomena yang ada serta mencari kebenaran berdasarkan analisis yang mendalam (Bakhtiar 201745). Ilmu mengkaji hal-hal empiris yang dapat dibuktikan, sementara filsafat mencoba menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu dengan jawaban spekulatif.

Agama menawarkan jawaban mutlak untuk masalah yang tidak bisa dijelaskan filsafat. Menurut Sidi Gazalba, ilmu mencakup segala sesuatu yang dapat diteliti, sedangkan filsafat mencakup hal-hal yang dapat dipikirkan oleh akal, termasuk yang di luar alam, seperti konsep Tuhan (Sidi 1976). Oemar Amin Hoesin menambahkan bahwa ilmu memberikan pengetahuan, sedangkan filsafat memberikan hikmat, menegaskan bahwa keduanya memiliki wilayah kajian masing-masing (Hoesin 1964).

**Hubungan Filsafat dan Agama**

Beberapa ahli memiliki kemampuan luar biasa dalam memikirkan berbagai hal, termasuk alam, manusia, dan Tuhan. Dalam konteks ini, terdapat kesamaan tertentu antara agama dan filsafat. Dalam tradisi Islam, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir lebih dari kebanyakan orang dianggap sebagai Nabi. Beberapa Nabi, karena kebijaksanaan mereka dalam mengungkapkan pemikiran, juga dapat disebut sebagai filosof. Logika dalam Islam memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan logika Barat, yang tidak terpengaruh oleh nilai-nilai keagamaan (Susanto 2019).

Filsafat, sebagai metode berpikir sistematis, merupakan pendekatan tersendiri dalam memahami kebenaran. Dalam konteks agama, filsafat membahas berbagai hal, termasuk keberadaan Tuhan, kenabian, fungsi akal dan wahyu, penciptaan manusia, serta ibadah. Beberapa pertanyaan yang sering diajukan dalam filsafat mencakup:

1. Dari apa benda-benda dapat berubah menjadi yang lain, seperti perubahan oksigen dan hidrogen menjadi air?
2. Apakah waktu menjadi ukuran gerakan dan eksistensi semua hal?
3. Apa perbedaan antara makhluk hidup dan makhluk mati?
4. Apa saja ciri khas makhluk hidup?
5. Apa itu jiwa, dan apakah jiwa manusia abadi atau tidak?
6. Dan masih banyak pertanyaan lainnya (Mustofa, 2007: 19).

Pertanyaan-pertanyaan ini, dalam Islam, dapat meningkatkan keyakinan pemikir terhadap keberadaan Tuhan dan mendorong mereka untuk memberi makna lebih pada hidup. Filsafat memasuki berbagai bidang ilmu keislaman dan memengaruhi batasan-batasannya. Dengan demikian, filsafat Islam berdiri sebagai ilmu mandiri, meskipun ada kesamaan dengan pandangan filosof Yunani, seperti Aristoteles, dalam hal pembagian filsafat.

Para ulama Islam sering kali menggunakan pendekatan filsafat dalam berpikir untuk memahami, menjelaskan, dan mengembangkan ajaran-ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan aspek rasionalitas dan logika. Di antara mereka, terdapat tokoh-tokoh yang lebih berani dan bebas dalam mengeksplorasi berbagai ide, yang kemudian dikenal sebagai para filsuf Islam. Mereka tidak hanya berusaha menjembatani antara pemikiran filsafat Yunani dan ajaran Islam, tetapi juga menciptakan sintesis baru yang relevan dengan tradisi intelektual Islam. Selain itu, pembahasan dalam ilmu Kalam, yang berfokus pada teologi Islam, dan Tasawuf, yang mendalami dimensi spiritual dan esoteris, juga menunjukkan adanya pemikiran yang sangat mendalam dan teoritis. Keduanya menawarkan analisis yang tidak kalah kaya dibandingkan dengan karya-karya filsuf Islam, karena membahas isu-isu kompleks tentang keberadaan Tuhan, sifat manusia, tujuan hidup, dan hubungan antara dunia materi dengan dunia spiritual. Dengan demikian, tradisi intelektual Islam mencerminkan kekayaan pemikiran yang mencakup dimensi rasional, spiritual, dan filosofis (Nabilah 2024).

**PENUTUP**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara filsafat, ilmu, dan agama. Ketiga aspek ini memiliki tujuan utama yang sama, yaitu mencari kebenaran. Meskipun demikian, hubungan ini dapat dilihat dari dua perspektif: horizontal dan vertikal.

Secara horizontal, filsafat, ilmu, dan agama saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Filsafat memberikan kerangka pemikiran yang mendalam tentang prinsip-prinsip yang mendasari ilmu dan agama. Ilmu, dengan pendekatan empirisnya, memberikan bukti dan penjelasan yang dapat mendukung atau bahkan menantang argumen filosofis maupun doktrin agama. Di sisi lain, agama memberikan konteks moral dan etika yang dapat membimbing pengembangan ilmu dan filsafat, serta menawarkan pertanyaan yang lebih dalam mengenai makna kehidupan dan eksistensi.

Namun, jika dilihat dari perspektif vertikal, hanya agama yang memiliki hubungan yang lebih dalam dan langsung dengan Tuhan sebagai sembahan manusia. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan atau praktik spiritual, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi. Ini menciptakan dimensi spiritual yang tidak dapat diakses oleh filsafat atau ilmu semata, karena keduanya lebih fokus pada analisis dan pemahaman dunia fisik dan konseptual.

Dengan demikian, agama menawarkan perspektif yang lebih luas dan transendental, melampaui apa yang dapat dijelaskan oleh filsafat dan ilmu. Hubungan vertikal ini menegaskan bahwa, meskipun filsafat dan ilmu berusaha mencari kebenaran, ada aspek-aspek kebenaran yang hanya dapat dijelaskan dan dipahami melalui pengalaman spiritual dan keyakinan dalam agama. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga aspek ini, meskipun berbeda dalam pendekatan dan fokus, tetap saling melengkapi dalam pencarian kebenaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan eksistensi manusia.

**PERNYATAAN PENULIS**

**Pendanaan**

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri dan tidak menerima dukungan finansial, pendanaan, atau kontribusi dalam bentuk apapun dari lembaga, organisasi, instansi, ataupun pihak ketiga manapun. Seluruh proses penelitian, termasuk perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan, sepenuhnya didanai dan dikelola secara independen oleh peneliti tanpa keterlibatan pihak eksternal.

**Kontribusi Penulis**

Penulis pertama Ichsanul Reihan Adel sebagai koresponden, menentukan judul, mengumpulkan data, dan memformat hasil penelitian dalam bentuk naskah jurnal. Penulis kedua Syahpawidan ketiga Muhammad Albahi sebagai supervisor. Keduanya Syahpawimemastikan penulisan jurnal memenuhi syarat-syarat ilmiah.

**Konflik Kepentingan**

Penulis dengan ini secara tegas menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian ini, baik yang berkaitan dengan aspek finansial, hubungan pribadi, profesional, maupun institusional. Penelitian ini dilakukan dengan penuh integritas, transparansi, dan independensi, tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang dapat memengaruhi hasil, analisis, atau interpretasi data. Seluruh temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini sepenuhnya mencerminkan kerja ilmiah yang objektif dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan lain di luar tujuan akademis.

**Ucapan Terima Kasih**

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau atas dukungan proses penyusunan penelitian ini. Terutama, penulis sangat menghargai peran penting oleh pihak universitas dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam menentukan referensi serta judul penelitian ini. Tanpa dukungan yang berharga dari pihak universitas, baik dari segi fasilitas, sumber daya, maupun bimbingan akademis yang konstruktif, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini juga sebagai penghargaan atas kontribusi yang telah diberikan untuk kelancaran dan kesuksesan penelitian ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

Ali, H. A., & Mukti. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Agama*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Bakhtiar & Amsal. (2017). *Filsafat Ilmu.* Jakarta: Rajawali Pers

Gazalba, S. (1976). *Sistimatika*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hoesen, O. A. (1964). *Filsafat Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

Muslih & Muhammad. (2014). Filsafat Ilmu: Pengantar Populer. Yogyakarta: Kanisius.

Mustofa, H. A. (2007). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Nabilah, N. W., Eti, & Kambali. Kajian Periode Klasik Ilmu Kalam: Sejarah, Pemikiran Dan Pengaruhnya. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 13(1), 11-18. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12956>.

Sesady, M. (2019). *Pengantar Filsafat.* Yogyakarta : TrustMedia Publishing.

Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, U. (2004). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Universitas Kuningan.

Susanto, A. (2019). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis.* Jakarta: Bumi Aksara.

Tamrin, A. (2019). Relasi Ilmu, Filsafat, dan Agama dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I,* 6(1), 71-96.

Ulum & Misbahul. (2018). *Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Wahid, A. (2012). Korelasi Agama, Filsafat dan Ilmu. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. 14(2), 224-231.  [http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i2.4875 h 224-231](http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i2.4875%20h%20224-231).

Wijaya, C. A. (2006). Ilmu dan Agama dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat,* 40(2), 174-188.